



Mengaktualisasikan strategi pelayanan misi kontekstual Kiai Sadrach di era posmodern

Sostenis Nggebu 

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

Correspondence:

sostenis.nggebu@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.727>

Article History

Submitted: March 19, 2023

Reviewed: August 20, 2023

Accepted: August 31, 2023

Keywords:

Contextual mission;
kaum abangan;
Kiai Sadrach;
ngelmu Injil;
strategi misi kontekstual

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The problem of this article emphasizes the importance of understanding the contextual mission approach of Kiai Sadrach in preaching the Gospel as a Christian Ngelmu for Javanese abangans. The starting point of contextual preaching impacts the harvest of souls who repent and believe in Christ. This major work needs to be studied to draw relevance for contemporary context services. The method used in this study is the histographic method. The results show that Sadrach's contextual pattern in preaching the Gospel, which adopts Javanese culture, has been successfully blessed by God. The *Abangan* Javanese enthusiastically welcomed the Gospel as a true Ngelmu and produced an independent indigenous church.

Abstrak: Problem dari artikel ini menekankan pentingnya memahami pola pendekatan misi kontekstual Kiai Sadrach dalam pemberitaan Injil sebagai Ngelmu Kristen bagi kaum abangan Jawa. Titip pijak pemberitaan yang kontekstual itu berdampak bagi penuaian jiwa-jiwa yang bertobat dan percaya kepada Kristus. Karya besar ini perlu dikaji untuk menarik relevansi bagi pelayanan konteks pada masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode histografi. Hasilnya, menunjukkan bahwa pola kontekstual Sadrach dalam pemberitaan Injil yang mengadopsi budaya Jawa telah diberkati Allah dengan keberhasilan. Kaum abangan Jawa begitu antusias menyambut Injil sebagai Ngelmu Injil dan membuahakan gereja pribumi yang mandiri.

Pendahuluan

Pada masa pelayanan Sadrach belum dijumpai pendekatan yang sistematis guna menjangkau orang-orang pribumi, terutama di tanah Jawa. Tidak dapat dinafikan bahwa sudah ada upaya penanaman Injil kepada orang Jawa tetapi pendekatan itu selalu mandek karena para misionaris masih menganut konsep *blind-spot* terhadap budaya lokal. Mereka belum memahami pendekatan yang tepat guna menginjili orang Jawa. Soetarman S. Partonadi mengatakan isu kontekstualisasi belum mendapat perhatian dari para misionaris dan para pemimpin gereja sampai pada pertengahan abad ke-19.¹ Dari sudut yang lain Ghufron mengatakan para penginjil Jawa menggunakan budaya Jawa dalam menyampaikan Injil, sedangkan para misionaris

¹ Soetarman S. Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 276.

Barat melayani dengan corak Kristen Belanda.² Situasi tersebut menjadi kendala yang menghambat pekerjaan misi di antara orang Jawa. Tepat sekali Sadrach muncul dengan pendekatan fenomenalnya: mengkontekstualisasikan Injil, telah mendapat sambutan dari warga masyarakat abangan Jawa.

Sekitar pertengahan abad ke-19, Allah mulai menggerakkan para penginjil pribumi guna memberitakan Injil kepada orang Jawa. Kiai Tunggul Wulung memberitakan Injil di sekitar daerah gunung Muria, Jawa Tengah. Kiai Sadrach melayani di daerah Purworejo dan sekitarnya. Sementara itu, Coenrad Coolen yang setengah Jawa melayani di Ngoro Jawa Timur. Demikian juga Paulus Tosari sebagai murid Coolen yang kemudian menetap dan melayani di Mojowarno. Tokoh-tokoh ini memiliki beban yang sama dalam menjangkau orang Jawa dengan menggunakan metode kontekstual. Akan tetapi Sadrach lebih menonjol dalam berdebat tentang Ngelmu Injil terutama dengan lawan debatnya adalah tokoh agama atau para kiai. J.E. Culver mengatakan Sadrach mempunyai kharisma dan kemahiran dalam berdebat mengenai Ngelmu Kristen.³ Sadrach memberitakan Injil kepada kaum abangan. Namun jika muncul kesempatan, ia berdebat dengan cara yang bijaksana dan bersahabat, terutama para kiai, sahabat-sahabatnya. Sadrach menguraikan makna Ngelmu Injil (bisa juga disebut Ngelmu Kristen atau ngelmu sejati) yang mudah dimengerti oleh para pendengarnya dan sekaligus menjawab kebutuhan mereka tentang jalan keselamatan.

Pendekatan ini menyentuh batin orang Jawa sehingga mereka bersedia menyambut kebenaran Injil. Myengkyo Seo menyimpulkan Sadrach memiliki kemampuan dalam teologi Islam, kuat dalam budaya Jawa dan memahami berita Alkitab. Ia memasukkan nilai-nilai budaya Jawa ketika menjelaskan Ngelmu Injil kepada kaum abangan.⁴ Pola pendekatan ini menarik simpatik mereka sehingga bersedia menganut iman Kristen. David Eko Setiawan mengatakan pendekatan misi Sadrach sebagai sebuah fenomena karena mengadopsi budaya Jawa.⁵

Sejumlah penelitian ilmiah terdahulu telah membahas tentang pelayanan Sadrach secara luas. Sariman telah membahas tentang sosio historis pelayanan Sadrach.⁶ Cipta meneliti pelayanan Sadrach yang dihubungkan dengan mendirikan Gereja Kerasulan.⁷ Selanjutnya, Setiawan et.al., telah menjelaskan aspek tradisi dari pelayanan Sadrach.⁸ Dan, Gultom sudah meneliti tentang Sadrach yang dikriminalisasi pada era penjajahan.⁹ Dari data-data tersebut, saya tertarik membahas pola pendekatan misi kontekstual Sadrach yang berdampak, guna

² Ghufron Ghufron, "Relasi Islam-Kristen: Studi Kasus Di Desa Tegalombo, Pati, Jawa Tengah," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1–25.

³ J.E. Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*, ed. Heru Winoto and Sostenis Nggebu (Bandung: Biji Sesawi, 2014), 86–87.

⁴ Myengkyo Seo, "Missions without Missionaries: The Social Dimension of Church Growth in Muslim Java, Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 24, no. 1 (2013): 71–89.

⁵ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.

⁶ Silas Sariman, "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 1732.

⁷ Samudra Eka Cipta, "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika," *Sundarmann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 65–72.

⁸ M.N.R.H Setiawan, Muttaqin, and Naufal Ulya, "Menghidupkan Tradisi Dan Kebudayaan Jawa Dalam Kristenisasi Kiai Sadrach Di Purworejo Jawa Tengah," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 2 (2022): 186–201.

⁹ Carles Marulan Gultom, "Kriminalisasi Ulana Dalam Teori Kekuasaan: Studi Tentang Teori Kekuasaan Michel Foucault Dalam Kasus Kriminalisasi Kyai Sadrach Di Era Penjajahan Balanda," *Mitra Sriwijaya: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 27–50.

merumuskan relevansinya bagi konteks masa kini. Untuk maksud itu, tesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pola pendekatan misi kontekstual Sadrach yang mengadopsi ajaran Ngelmu Injil telah mememangkan kaum abangan Jawa bagi Kristus antara pertengahan abad 19 sampai awal abad 20.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana pola pendekatan misi kontekstual dalam pelayanan Kiai Sadrach? Tujuan artikel ini menjelaskan pola pendekatan misi kontekstual Kiai Sadrach. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historiografi*.¹⁰ Prosedur dari metode ini meliputi upaya mengumpulkan data yang berkaitan dengan misi kontekstual Kiai Sadrach dalam menjangkau kaum abangan Jawa. Data seperti itu penting untuk mengkaji relevansi misi kontekstual Sadrach bagi gereja masa kini. Data-data tersebut bersumber dari literatur teologi misi yang telah beredar berupa buku cetak, e-book, jurnal teologi online. Berikutnya semua data temuan itu dievaluasi untuk menentukan materi yang relevan sesuai topik penelitian. Selanjutnya data itu diinterpretasi dengan upaya penafsiran guna memperoleh makna dan kebenaran dari data tersebut. Dan pada tahap akhir semua data temuan itu diuraikan atau dielaborasi menjadi data pembahasan dan pemaparan dalam tubuh artikel ini, yang berkaitan dengan pola pendekatan misiologis Sadrach pada masa pelayanannya.

Kiai Sadrach dan Kaum Abangan

Kiai Sadrach Suropranoto (1835-1925) dikenal sebagai tokoh perintis gereja pribumi di daerah Karangjoso, Purworejo dan sekitarnya pada abad ke-19. Culver menilai bahwa Sadrach tergolong penganjur pribumi yang fenomenal karena membawa sejumlah orang yang belum percaya menjadi pemeluk iman Kristen.¹¹ Tahapan pengenalan Sadrach akan iman Kristen melalui berinteraksi dengan Tunggul Wulung, yang dikenal dengan sapaan Kiai Ibrahim, seorang tokoh perintis awal ajaran Ngelmu Kristen di Jawa Tengah. Kemudian Sadrach berkenalan dengan Mr. Anthing lalu dibina dan dibaptis di Batavia pada tahun 1865. Ia melayani sama Mr. Anthing untuk menyebarkan Injil ke berbagai tempat di Jakarta dan Depok. Sesudah itu, ia kembali ke Jawa Tengah dan melayani bersama Tunggul Wullung, anak Baptis Jellesma. Akan tetapi, sosok yang dijiwai oleh ambisi petualangan rohani itu pergi berkelana ke daerah Jawa Timur. Di sana ia bertemu dengan beberapa guru Kristen, seperti Jelle Eeltje Jellesma, Kiai Paulus Tosari dan Coenrad Laurens Coolen. Dari mereka, ia memperdalam pola pelayanan kontekstual bagi masyarakat Jawa.¹²

Dari fakta perjalanan rohaninya, Sadrach membutuhkan pembekalan dari para seniornya demi mematangkan dirinya siap terjun dalam pelayanan misi kontekstual. Karena itu, ia berkelana dan pergi berguru kepada orang-orang yang sudah dewasa rohani guna menguatkan imannya. Sebelum menjadi Kristen, Sadrach telah berkenalan dengan ngelmu Jawa baik di pesantren dan juga melalui sosok Pak Kurmen atau Sis Kanoman. Pada tahap ini ngelmu yang dimengerti hanya sebagai ilmu batin atau pengetahuan tentang kedamaian dalam batin atau juga sebagai wayangan yang diturunkan dari leluhur. Secara khusus, kaum bijak di kalangan orang Jawa gemar mencari ngelmu guna mencapai kedamaian hidup. Batin yang tenang dan tentram menjadi dambaan mereka. Dengan rajin berguru ke berbagai pihak, Soetarman mengatakan bahwa Sadrach berobsesi untuk mendapat ilmu yang tertinggi. Ngel-

¹⁰ Astri Yogatama, "Penelitian Sejarah Relasi Publik: Konsep Dan Metodologi," *Scriptura* 8, no. 1 (2019): 1-6.

¹¹ J.E. Culver, "Tugas Yang Masih Belum terselesaikan: Tinjauan Sekilas Atas Sejarah Misi Di Indonesia," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, no. 2 (2004): 44-48.

¹² Sostenis Nggebu, "Coenrad Laurens Coolen : Pioneer of Contextual Mission among Javanese Abangans," *Evangelikal* 6, no. 2 (2022): 94-108.

mu tertinggi yang diperolehnya itu adalah Injil.¹³ Oleh karena itu, Guillot menilai Sadrach yang haus mencari rahasia hidup secara iman Kristen berusaha menjadi seorang guru Ngelmu Injil.¹⁴

Setelah kembali dari Jawa Timur ke Jawa Tengah, Sadrach memutuskan guna merintis pelayanan di Purworejo, sambil mengadakan perjalanan keliling untuk mencari murid. Boleh dikatakan ia menjadi seorang juru dakwa agama Kristen. Suwanto Adi mengatakan Sadrach mulai mengembangkan pelayanannya secara mandiri yang berpusat di Purworejo, lepas dari campur tangan asing.¹⁵ Alasannya demi kemandirian dalam merintis pelayanan yang kontekstual. Mengembangkan komunitas Kristen pribumi yang berbeda dengan pola kolonialisme merupakan ambisinya. Sadrach menginginkan kebebasan dalam mengekspresikan imannya sesuai dengan pandangan dunia Jawa, yang menekankan relasi akrab bagaikan guru-murid. Pola ini menjadi *entry point* bagi Sadrach dalam membangun jemaat Kristen yang kontekstual. Harahap menjelaskan komunitas Sadrach bercorak komunal pribumi dan mandiri, baik dalam sosial-ekonomi dan mengurus diri sendiri.¹⁶

Kaum *abangan* merupakan sebuah istilah yang ditujukan kepada orang Jawa, yang oleh Clifford Geertz digolongkan sebagai strata dari kebanyakan orang Jawa. Mereka umumnya mempraktikkan agama yang bercampur dengan tradisi Jawa. Rahmat Subagya mencirikan mereka sebagai orang yang hidup secara ketat dalam tradisi Jawa seperti menjalani berbagai ritual atau upacara dalam bermasyarakat.¹⁷ Kaum *abangan* ini dibedakan dengan kaum *putihan*, yang lebih peduli dengan ajaran agama seperti para rohaniwan atau kaum priyayi yang menaati ajaran agama dan bermoral mulia. Geertz memandang mereka sebagai penganut animisme, mempraktikkan hidup yang praktis dan bersifat tradisi saja.¹⁸ Kaum *abangan* pada masa hidup Sadrach dikategorikan dalam agama orang Jawa (kuat dalam tradisi atau upacara budaya). Terhadap golongan ini, Sadrach menaruh perhatian besar karena mereka sebetulnya terbuka terhadap ajaran Ngelmu Injil. Mereka membutuhkan ajaran Ngelmu Injil agar diperbarui dan mendapat pengampunan dosa sama seperti yang dialami oleh Sadrach sendiri. Oleh karena itu, mantan santri ini merasa terbebani dan mendekati mereka serta memberitakan firman bagi kaum *abangan* tersebut.

Zainal A.E. Putro dalam penelitiannya mengungkapkan data bahwa keberadaan kaum *abangan* pada masa kini masih dijumpai di antara masyarakat Jawa. Mereka masih setia menjalankan tradisi Jawa. Tetapi mereka juga menyesuaikan diri dengan kemajuan era masa kini. Mereka bukan saja sebagai petani tetapi juga sebagai pedagang atau profesi lainnya.¹⁹ Menariknya bahwa secara kultural mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai kaum *abangan* (Javanese Muslim).

¹³ Soetarman S. Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*, 262.

¹⁴ C Guillot, *Kiai Sadrach: Riwat Kristenisasi Di Jawa*, ed. Asvi Warman Adam (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 69–83.

¹⁵ Suwanto Adi, "Perempuan Kristen Jawa Dan Kewirausahaan Pendeta: Negosiasi Antara Identitas Dan Institusi Keagamaan," *Kritis: Jurnal Studo Pembangunan Interdisiplin* 28, no. 1 (2019): 29–52, <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/download/4263/1579/>.

¹⁶ Yoshua Budiman Paramita Harahap, "Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach's Javanese Community," *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (2017): 239–250.

¹⁷ Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 240.

¹⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Bandung: Dunia Pustaka, 1981), 8.

¹⁹ Zaenal Abidin Eko Putro, "Dinamika Santri-Abangan Di Balik Eksistensi Masjid Laweyan, Surakarta," *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* 14 (2015): 80–95.

Pendekatan Misi Kontekstual Kiai Sadrach

Penginjil yang lahir di Jepra ini dikenal sebagai perintis gereja di antara masyarakat Jawa di daerah Purworejo, Jawa Tengah. Pokok pemberitaannya berkaitan erat dengan memperkenalkan ajaran *Ngelmu* Injil. Dalam studi ini ditemukan beberapa pola pendekatan misiologis Sadrach, yakni sebagai berikut:

Injil sebagai Ngelmu yang Memberi Kedamaian Sejati

Sebagai seorang yang haus akan pengetahuan, Sadrach sadar diri bahwa ia butuh pemahaman “ilmu” untuk memperkuat citranya. Sebelum menganut iman Kristen, ia memburu *ngelmu* (ilmu) dalam konteks abangan Jawa, juga memburu ilmu di pesantren. Sesudah itu, demi meneguhkan keyakinannya, ia berguru kepada misionaris atau mentor rohani seperti Jallesma, Mr. Anthing, Coolen dan Tunggul Wullung. Merujuk pada “ilmu baru” yang diperoleh itu, ia meramu makna *Ngelmu Injil* sebagai ajaran yang benar, lebih tinggi dari segala ilmu yang pernah dipelajarinya. *Ngelmu* dalam konteks Jawa itu diisi dengan formula baru tentang kebenaran Injil Yesus Kristus, yang disebutnya *Ngelmu Injil*. Sadrach berusaha menjelaskan sosok Yesus yang menjamin pengampunan dosa dan hidup kekal kepada kaum abangan sesuai pandangan dunia mereka agar mereka mudah memahami maknanya. Soetarman menjelaskan pemberitaan Sadrach menekankan ajaran Yesus sebagai *Ngelmu Injil* dan Guru Panutan, yang mati dan bangkit yang menjamin keselamatan bagi manusia.²⁰ Ditekankannya bahwa Yesus sebagai Guru yang patut dijadikan teladan. Karena Dia rela berkorban (“korban” berkaitan dengan keagamaan, bukan “korban” seperti korban kecelakaan) bagi manusia dengan mati pada salib demi pengampunan dosa manusia. Sadrach menguraikan bahwa Yesus sebagai Guru yang saleh, sempurna dan berkuasa. Itu disebabkan karena manusia itu makhluk yang lemah dan penuh kekurangan yang membutuhkan tuntunan rohani agar dirinya menjadi lebih bermutu, yakni mencapai kesempurnaan. Itulah yang mendorong Sadrach mencari *ngelmu*; dan baginya hanya Injil yang mampu menjawab kerinduan tersebut. Ia bisa menjadi manusia yang bermutu atau hidup benar oleh anugerah Yesus Kristus.

Tibalah ia pada pemahaman terpenting bahwa Yesus sebagai *Ngelmu Injil* yang turun dari surga, tanpa memiliki dosa karena Dia suci adanya (Yoh 1:12,14). Yesus juga mengajarkan standar hidup suci dari Allah yang dicari oleh manusia (Mat 5:1-12). Kristus dipandang sebagai Tokoh saleh yang menjadi Panutan bagi umat manusia. Ide ini menarik bagi kaum abangan. Mereka mengharapkan Sosok yang menjadi andalan dalam hidup mereka. Pemberitaan yang menyentuh akar budaya masyarakat Jawa yang mengharapkan sosok Pemimpin yang dapat diandalkan itu telah dijawab dalam *Ngelmu Injil*. Katerina dan Siswanto mengatakan Yesus mengajar murid-murid dengan kuasa Allah dan juga Dia hidup seperti yang diajarkan-Nya dengan mengandalkan Allah sendiri.²¹ Figur Yesus yang diberitakan oleh Sadrach menjawab pengharapan orang Jawa, yang getol mencari sosok teladan yang akan diikutinya. Yesus sebagai *Ngelmu* sejati yang patuh kepada Allah Sang Pencipta menjadi idola baru bagi hidup mereka. Semua manusia mutlak mengikuiti ajaran-Nya karena Dia berdaulat secara total atas umat-Nya.²² Sadrach mengubah sikap dan pandangan tentang *ngelmu* dalam konteks Jawa menjadi *Ngelmu Injil* dalam konteks memberitakan Injil sesuai

²⁰ Soetarman S. Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*, 262.

²¹ K Katarina and Krido Siswanto, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87.

²² Sostenis Nggebu, “Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-10,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108–122.

pandangan dunia masyarakatnya. Memasukan bobot teologi kontekstual yang mudah dipahami oleh para pendengar. Gagasan ini memperlancar upayanya dalam penanaman Injil bagi masyarakat abangan Jawa.

Kristus sebagai Guru Panutan bagi Kaum Abangan

Pokok utama pemberitaan Sadrach mengacu pada pribadi Kristus sebagai Guru panutan bagi keselamatan jiwa manusia di akhir zaman. Sadrach juga berusaha memenangkan hati kaum abangan bahwa Yesus mampu menjawab kerinduan mereka tentang spiritualitas pribadi. Mengacu pada teori Clifort Geertz, kaum abangan sebagai kebanyakan di antara masyarakat Jawa, yang menjadi menjadi target pelayanan misi kontekstual Sadrach. Ia berusaha menjangkau dan memperkenalkan Ngelmu Injil kepada mereka. Maksudnya, Sadrach mengharapkan mereka sungguh-sungguh menjadi seorang pengikut Kristus. Sadrach telah diubah Kristus menjadi orang yang berpengharapan tentang hidup kekal dan memiliki ketentraman batin. Berita ini menarik bagi kaum abangan. Mereka juga merindukan hidup yang dibarui Kristus. Kesaksian ini menarik hati mereka. Para Kiai juga tertarik mengenal ajaran Ngelmu Injil.

Guillot menegaskan bahwa Sadrach mengakui Yesus sebagai pribadi yang transenden. Tokoh yang berkuasa atas dunia orang hidup dan orang mati. Dia telah mati bagi manusia berdosa dan dibangkitkan Allah dari antara orang mati serta naik ke singgasana surga.²³ Ajaran pemuda Radin ini sejalan dengan kebenaran pemberitaan Rasul Paulus (1 Kor 15:3-4; Kis 4:12), yang mendorong dirinya untuk giat memberitakan Injil. Adi mengatakan Sadrach menjadikan Yesus pokok pemberitaannya. Kehidupan Yesus telah menginspirasinya untuk memberitakan Injil bagi kaum abangan Jawa.²⁴ Sadrach berusaha mendekati kaum abangan, menyatu dengan mereka serta memberitakan Injil sebagai Ngelmu Injil yang akan menuntun mereka mengalami kedamaian lahir dan batin.

Pemberitaan Injil yang Bersifat Ekstensif

Makna "ekstensif" berarti menjangkau secara menyeluruh. Dalam kaitan dengan pemberitaan Injil yang ekstensif mengacu pada pola pemberitaan Sadrach yang berusaha menjangkau seluas mungkin orang-orang Jawa. Akkeren memandang bahwa upaya Sadrach dalam menjangkau kaum abangan sebagai upaya pemberitaan Injil yang sengaja.²⁵ Maksudnya, ia dengan rencana yang sengaja menjangkau orang yang belum percaya. Secara umum mereka sedang terbuka untuk mendengar ajaran baru.

Karakteristik seorang guru ngelmu di Jawa biasanya membagikan pengetahuannya kepada orang lain guna menarik mereka menjadi pengikutnya. Yuda et.al., mengatakan orang Jawa tertarik dengan ajaran moral yang bersifat perlambangan.²⁶ Sadrach memakai konteks ini dengan membagikan Injil kepada sahabat, kenalannya maupun orang lain yang belum percaya. Ia menggunakan simbol sebagai guru agama Kristen yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang rahasia Ngelmu Injil. Sebagai guru, ia telah mendalami makna Injil, maka dibagikannya kepada para pengikutnya. Injil itu adalah berita tentang pertobatan dan pengampunan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Mereka yang percaya kepada-Nya

²³ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, 192.

²⁴ Raden Bima Adi, "Wedha Utama: A Framework for GKJ to Formulate Principal Teachings in the Context of Java" (Vrije Universiteit, 2015), 217.

²⁵ Philip van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 209.

²⁶ Anggara Yuda, Sutejo, and Windri Astuti, "Makna Pendidikan dalam Mahar Ilmu Kejawen di Kecamatan Puhpelem, Wonogiri," *Jurnal Diwangkara* 1, no. 2 (2022): 58-64.

diampuni dan menerima hidup kekal. Sadrach mengharapkan supaya kaum abangan menerima kebenaran itu menjadi jaminan bagi iman mereka. Menakjubkan bahwa kaum abangan yang dilayaninya telah dijajah Roh Suci sehingga mengaku percaya kepada Injil.

Elemen lain yang menjadi sasaran pemberitaan Injil oleh Sadrach ialah kiai-kiai sebagai sahabatnya. Pendekatan yang dilakukan Sadrach ialah berdebat dengan para pemuka agama tersebut yang mayoritas beragama Islam. Sariman mengatakan Sadrach menggunakan kesempatan terbaiknya untuk berdebat tentang Ngelmu Injil dengan para kiai.²⁷ Para kiai tertarik dengan hikmat yang diberikan Roh Allah di dalam hidup Sadrach. Pola pendekatan ini begitu konfrontatif tetapi membuahkan hasil. Sejumlah kiai telah dimenangkannya yakni Kiai Ibrahim, Kiai Coyontani dan Kiai Romokusuma dari daerah Bagelen. Kiai Sedyo Wiguna dengan 400 orang muridnya juga bertobat.²⁸ Mereka menerima Ngelmu Injil, tentang Yesus, Guru segala jagad.

Pendekatan yang Bersifat Eksplosi

Kata “eksplosi” bermakna letusan atau desakan yang muncul secara tiba-tiba. Saya meminjam istilah ini untuk menjelaskan tentang dampak pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Sadrach. Pendekatan beliau untuk menjangkau kaum abangan tampak seperti sebuah gerakan yang mendadak terjadi dengan penjangkauan yang luas bagi banyak orang. Uniknya, pola pendekatan Sadrach telah mempercepat penyebaran Injil di antara masyarakat Jawa. Cipta memandang faktor budaya Jawa sebagai *entry point* pemberitaan Injil yang dilakukan Sadrach agar semakin banyak orang dijangkau.²⁹ Sariman berpandangan yang sama. Pendekatan Sadrach memakai budaya Jawa bertujuan memperluas jangkauan pemberitaan Injil.³⁰ Makna frasa pemberitaan yang bersifat eksplosif menunjukkan bahwa pola pemberitaan Injil yang diperkenalkan Sadrach termasuk Tunggul Wulung tergolong gerakan yang baru, yang belum pernah digunakan oleh para misionaris. Dalam hal ini, Sadrach berhutang budi kepada Kiai Ibrahim (Tunggul Wulung) dari Rembang dan Kiai Paulus Tosari di Mojowarno, Jawa Timur serta Coolen di Ngoro, yang telah lebih dahulu memberitakan Injil secara kontekstual.

Injil yang diberitakan oleh Sadrach berbicara di dalam batin kaum abangan sehingga mereka pun sudi bertobat, mengaku percaya kepada Yesus Kristus. Sesuai fakta, pemberitaan Injil yang dilakukan Sadrach berdampak luas. Banyak orang Jawa mengambil keputusan menjadi pengikut Kristus. Banyak orang menyerahkan diri kepada Kristus karena mereka mudah memahami makna Injil bagi diri mereka sebagaimana diberitakan oleh Sadrach. Adi mengatakan Sadrach membangun konsep teologi Ngelmu Injil dalam kaitan dengan pendekatan untuk membangun hubungan dengan kaum mayoritas.³¹ Kerinduan Sadrach agar sebanyak mungkin orang menganut jalan yang lurus melalui Ngelmu Injil agar diperdamkan kembali dengan Allah melalui ajaran Ngelmu Injil.

Memanfaatkan Jaringan Keluarga dan Pemberdayaan Masyarakat

Secara tradisi, orang Jawa itu hidup secara komunal. Mereka menyatu dalam jaringan kekerabatan. Media kesaksian bagi keluarga dekat juga dipakai oleh Sadrach untuk menjangkau kaum abangan. Mereka yang sudah mengenal ajaran Ngelmu Kristen, diperlengkapi untuk menjangkau keluarga mereka. Dixon mengatakan kesaksian keluarga Kristen dalam menjang-

²⁷ Sariman, “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian yang Bersifat Sosio Historis,” 26.

²⁸ Sostenis Nggebu, *Dinamika Sejarah Gereja Indonesia Modern (Draf Naskah Buku Proses Akhir Editing)* (Bandung: Biji Sesawi, 2022).

²⁹ Cipta, “Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika,” 65–72.

³⁰ Sariman, “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian yang Bersifat Sosio Historis,” 17–32.

³¹ Adi, “Wedha Utama: A Framework for GKJ to Formulate Principal Teachings in the Context of Java,” 226.

kau anggota keluarga yang belum percaya tampak sangat efektif dalam pelayanan misi di Tanah Jawa.³² Pola pendekatan ini efektif karena memenangkan anggota keluarga sendiri. Kasus yang mirip terjadi dalam pemberitaan Injil oleh Coolen di Ngoro, Jawa Timur. Banyak keluarga Madura yang bekerja bersama Coolen bertobat. Begitu juga dengan Kiai Dasiman dan keluarganya menjadi Kristen.³³

Obsesi Sadrach supaya kaum abangan dan keluarga mereka yang percaya kepada Kristus demi memperoleh jaminan keselamatan dan menjalani iman Kristennya secara bertanggung jawab. Karena di dalam keluarga Jawa umumnya hidup secara komunal, maka mereka lebih menekankan kerukunan dan hidup bersama seperti semboyan mereka *ora mangan asal ngumpul*. Lilo meyakini bahwa jaringan keluarga sangat efektif untuk pemberitaan Injil dan pembinaan iman di Jawa Tengah.³⁴ Dengan demikian pendekatan Sadrach menjangkau kaum abangan melalui jaringan keluarga sebagai pendekatan yang berdampak dan membuahkan hasil bagi Kerajaan Allah.

Pendekatan sosial budaya bertujuan untuk menarik hati kaum abangan. Memberdayakan diri mereka ke arah yang semakin bermakna, memiliki kepercayaan diri dan mampu secara mandiri. Sadrach mengarahkan dan menggunakan keterampilannya untuk membuka sekolah bagi kaum pribadi, mendirikan koperasi simpan-pinjam bagi komunitasnya, dan menggarap tanah kosong guna meningkatkan ekonomi warganya. Tidak kalah penting, ia membangun desa Kristen. Tetapi mengizinkan juga orang Islam menetap di kampung tersebut.

Salah satu keunikan dalam pelayanan misi kontekstual memiliki kaitan erat dengan pembukaan hutan atau lahan pertanian. Orang yang membuka hutan dianggap memiliki ilmu sakti demi menantang maut atau kuasa magis. Sebab dalam pandangan dunia Jawa, hutan itu memiliki penunggu, tempat berdiam dunia roh dan penuh marah bahaya. Sadrach tatkala membabat hutan guna membuat pemukiman dan lahan pertanian, kaum abangan memandang Sadrach memiliki ilmu sakti. Karena di Karangjoso, ia mengelolah tanah berawara menjadi lahan pertanian tanpa mengalami celaka. Guillot mengatakan para pengikut Sadrach memandang sang kiai mereka memiliki “ilmu baru” dalam ajaran Kristen.³⁵ Pola pendekatan Sadrach dalam memperkenalkan Yesus sesuai alam pikiran kaum abangan Jawa. Dia pernah berdoa agar tanah garapan mereka dibebaskan dari kekuasaan hantu. Ini cara kontekstual untuk menunjukkan kekuasaan Kristus atas alam ini. Adrian meyakini bahwa di mana pun Injil diberitakan, kuasa Allah dinyatakan.³⁶ Maksudnya, Roh Allah bekerja secara nyata untuk menyadarkan orang untuk bertobat dan mengakui Ke-Tuhan-an Kristus berkuasa atas hidup mereka. Maka tepat sekali Daliman dan Suparti memandang tanggung jawab orang Kristen untuk memberitakan Kristus sebagai jalan keselamatan bagi manusia.³⁷ Upaya Sadrach menjangkau kaum abangan mengarah pada tujuan tersebut, yakni bahwa kuasa Kristus itu dapat dialami melalui jerih payah mereka dalam bertani. Kristus berkuasa melindungi dan memberkati usaha pertanian mereka. Motivasi utama Sadrach menolong jemaat yang dibinanya agar dijauhkan dari mitos-mitos tentang keberadaan hutan atau

³² Roger L. Dixon, “Pelajaran dari Pelayanan Misi di Tanah Jawa,” *Pengarah: Jurnal Teologi Berkala*, no. 5 (2003): 1–11.

³³ Nggebu, “Coenrad Laurens Coolen : Pioneer of Contextual Mission among Javanese Abangans,” 94–108.

³⁴ Deflit Dujerslaim Lilo, “Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–217.

³⁵ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, 79, 178–179.

³⁶ Tonny Andrian, “Theological Study of Power Ministry in the Community of Churches,” *Journal of Asian Orientation in Theology* 3, no. 1 (2021): 24–25.

³⁷ Muner Daliman and Hana Suparti, “Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13,” *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 9–14.

tempat angker. Ajaran kuasa Ngelmu Kristen itu dapat dimengeri oleh kaum abangan. Dengan bersandar kepada Kristus, mereka dipelihara dan dilindung dari segala yang jahat.

Pendekatan Baru melalui Konsep Etno-teologis

Kedudukan seorang guru memiliki posisi yang sentral dalam tradisi Jawa. Sebagai pemberita Injil bagi orang Jawa, Sadrach menghadirkan dirinya sebagai guru yang memiliki rahasia Ngelmu Injil. Memiliki hikmat dalam mengajar tentang Ngelmu Injil kepada kaum bangsan atau mahir bersoal jawab dengan guru-guru ngelmu Jawa. Tekad utama Sadrach supaya mereka mengakui dan percaya bahwa Yesus berkuasa atas alam dan maut. Dengan kata lain, ia menjalankan kegiatan berdakwah tentang Ngelmu Injil. Mereka dididiknya dalam iman Kristen. Bagi Sadrach, tiap orang yang sudi mengikut Yesus Kristus mesti memelihara firman-Nya di dalam hati mereka dan bersaksi.³⁸ Artinya, tiap pengikut Kristus dituntut hidup sebagai seorang Kristen yang sungguh-sungguh menjalani imannya maka rahasia makna hidup itu diberikan Kristus menjadi milik dan pegangan mereka hingga akhir hayat.

Salah satu didikan yang praktis bagi kaum abangan yang telah percaya agar mereka tetap hidup sebagai orang Jawa yang menghargai identitasnya. Mereka boleh melakukan slametan sebagai kekayaan budaya tetapi tidak menyembah kepada roh-roh nenek moyang. Guillot menegaskan bahwa beberapa aspek tradisi Jawa diberi arti baru oleh Sadrach.³⁹ Mereka tetap melaksanakan acara slametan sebagai rasa syukur kepada Kristus yang adalah Tuhan yang hidup.

Demikian juga, Sadrach tetap mendukung pengikutnya boleh memiliki keris atau pedang tetapi harus terlebih dahulu didoakan atau dibebaskan dari kekuatan magis. Sadrach berusaha mendidik kaum abangan itu memiliki perspektif baru dalam memandang harta milik mereka. Semua pandangan dunia yang bersifat magis disingkirkan dari pikiran dan pemahaman mereka. Gagasan seperti ini sebagai pembaruan pandangan yang bersifat etno-teologis yang diperkenalkan Sadrach bagi umat Tuhan di Karangjoso dan sekitarnya. Mereka dididiknya agar hidup dalam pemikiran Kristen, dan bukan dalam tradisi yang sarat dengan muatan pemikiran duniawi.

Sebuah refleksi tuntutan teologi-praktika dari Sadrach yang begitu dekat dengan falsafah Jawa. Guru Ngelmu yang mempengaruhi murid yang mengikuti jejaknya. Gagasan teologis yang dikontekskan sesuai pandangan dunia lokal sebagai dasar baginya untuk membangun Kerajaan Allah di antara masyarakat Jawa. Hannas dan Rinawaty mengatakan bahwa memberitakan kabar keselamatan dalam Yesus mutlak ditunaikan oleh orang percaya.⁴⁰ Orang berduyun-duyun ingin mendengar makna ajaran Ngelmu Injil yang disampaikan oleh Sadrach. Mereka memberi diri menjadi pengikut Ngelmu Injil. Sequiera mengatakan tugas panggilan orang Kristen adalah memberitakan Kristus bagi orang berdosa.⁴¹ Dalam konteks ini, Roh Kudus sendiri yang mencelikkan pengertian Sadrach untuk bersaksi tentang Injil bagi kaum abangan Jawa, bahwa Yesus adalah Juruselamat satu-satunya. Mereka yang percaya mendapat pencerahan untuk berguru langsung kepada Yesus sebagai Sang Guru Panutun yang mencurahkan damai kekal di dalam hati mereka. Dengan demikian mereka akan

³⁸ Soetarman S. Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*, 168.

³⁹ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 197–200.

⁴⁰ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 175–189.

⁴¹ Aubrey Sequeira, "Preaching Christ from the Old Testament : A Response to Daniel Block, Elliott Johnson, and Vern Poythress," *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 3 (2018): 193–194.

memperoleh Ngelmu Injil yang menyempurnakan tujuan hidup dan menjadi serupa dengan sifat-sifat Kristus. Ajaran ini boleh dikatakan disambut luas oleh kaum abangan.

Menerapkan Makna “Eling” dan Partisipasi dalam Pelayanan

Pertobatan pribadi menjadi pokok pemberitaan Injil oleh Sadrach. Orang-orang yang menyerahkan diri menjadi pengikut Ngelmu Kristen harus meminggalkan sifat duniawinya dan hanya memegang ajaran Gusti Yesus sabagai Roh Allah. Nurwindayani mengatakan ritual slametan dalam karya misi di Jawa ditekankan tentang konsep “eling” (bertobat). Orang bertobat dan menerima Yesus sebagai Juruselamatnya maka ia memperoleh keselamatan kekal. Keselamatan itu hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus.⁴² Watulingas mengatakan panggilan pertobatan untuk menyerahkan diri kepada Yesus agar memperoleh pengampunan dosa.⁴³ Pengajaran Sadrach tentang Injil bertujuan untuk menarik sebanyak mungkin kaum abangan untuk menyerahkan hidup mereka kepada Yesus.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa target utama Sadrach agar menjangkau kaum abangan supaya menyerahkan diri mereka kepada Kristus. Berpaling kepada Yesus Kristus sebagai sumber kasih karunia bagi orang berdosa sebagai pilihan yang terbaik. Dalam menjelaskan tentang iman Kristen kepada kaum abangan, Sadrach mengharapkan mereka bertobat. Meninggalkan segala kepercayaan dan dosa serta kejahatannya, maka rahmat Allah itu akan dicurahkan kepada mereka guna memperoleh jaminan hidup kekal (1 Yoh 5:11-12).

Pentingnya pemberitaan Injil yang berdampak haruslah ditunjang dengan ketersediaan pekerja. Guillot mengatakan Sadrach memperlengkapi para orang-orang kunci yang dimenginkannya untuk menjadi pekerja. Sejumlah kiai dipandang sebagai orang yang berpengalaman dalam berdakwa.⁴⁴ Mereka inilah yang menjadi pembantu kunci bagi Sadrach dalam membangun gereja pribumi. Para kiai yang bertobat dilatih supaya menjadi guru dakwah juga.⁴⁵ Diharapkannya agar mereka turut memberitakan ajaran Ngelmu Injil. Dia mengharapkan agar para pengikutnya juga memiliki keterampilan dalam berkhotbah dan mengajar. Soetarman mengatakan Sadrach membangun tim kepemimpinan yang membantu pelayanannya dan juga mengembangkan jemaat bersama-sama di berbagai desa di sekitar Purworejo.⁴⁶

Sadrach sudah menyadari betapa pentingnya *team work* dalam pelayanan yang berdampak. Menyeleksi orang-orang kunci untuk dibina menjadi pemimpin, khususnya para kiai yang sudah memiliki jaringan komunitas dan mahir dalam berdakwa. Segala potensi digunakan Sadrach agar Injil mencapai hati banyak orang yang terhilang. Soekotjo mengatakan Kiai Sadrach merintis dan mengasuh komunitas *Golongane Wong Kristen kang Mardika* (orang-orang Kristen Jawa).⁴⁷ Buah pelayanan Sadrach tetap eksis. Kurniawan mengatakan jejak pelayanan di Karangjoso masih berdiri tegak dan memiliki sejumlah jemaat aktif.⁴⁸ Itu berarti pelayanan Sadrach meninggalkan warisan rohani bagi komunitas Kristen di Jawa Tengah hingga

⁴² Efi Nurwindayani, “Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 30–42.

⁴³ Fandri Watulingas, “Studi Biografi Kehidupan dan Pertobatan Paulus sebagai Model Pertobatan Pelaku Kriminalitas Saat Ini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan STUDI* 5, no. 2 (2021): 213–225.

⁴⁴ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, 82.

⁴⁵ *Ibid.*, 81–82.

⁴⁶ Soetarman S. Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*, 125–145.

⁴⁷ Sigit Heru Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1*, ed. Harjono Nyoto dan Bambang (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009), 172.

⁴⁸ Bisma Caesario Kurniawan, I Putu Sudhyana Mecha, and Auda Nuril Zazilah, “Community Participation in the Development of GKJ Karangjoso as a Religious Tourist Attraction,” *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality* 5, no. 1 (2022): 41–48.

sekarang. Tetapi juga keturunan rohani Sadrach tersebar luas dalam komunitas Kristen lainnya, baik di Jawa Tengah maupun di daerah lain.

Refleksi Teologis bagi Pelayanan Misi di Era Posmodern

Karya misi Sadrach pada masa hidupnya menjadi warisan berharga bagi gereja di Indonesia, secara khusus bagi gereja-gereja di Tanah Jawa. Keturunan rohani Sadrach di era posmodern ini diingatkan bahwa mereka berhutang budi kepada sang leluhur mereka. Sadrach menyaksikan bahwa kaum abangan membutuhkan rahasia Ngelmu Injil, maka hatinya tergerak memberitakan Injil kepada orang yang terbuka. Rahasia Injil yang menyelamatkan itu disambut oleh *kaum abangan*. Karya besarnya itu tetap menggema dan mengingatkan gereja bahwa misi kontekstual sebagai sebuah model pelayanan yang patut dipertimbangkan dalam penjangkauan dan perintisan jemaat. Mengingat bahwa berita Injil itu tetap relevan dan dibutuhkan dalam dunia posmodern, agar orang banyak ditarik kembali dari dalam kegelapan dunia guna mengenal dan memuliakan Allah dalam Yesus Kristus.

Sebelum terjun ke dalam pelayanan pemberitaan Injil, pemuda Sadrach giat membekali dirinya dengan memburu ngelmu sesuai tradisi Jawa. Ia akhirnya tiba pada pemahaman yang tepat bahwa hanya melalui Ngelmu Injillah yang memuaskan akal budi dan batinnya.

Awalnya konsep ngelmu dalam tradisi Jawa sebagai jalan mencari ketenangan batin melalui usaha manusiawi diubah oleh Sadrach sesuai iman Kristen. Perbedaannya terletak pada sikap Sadrach bahwa Ngelmu Injil menjadi faktor penentu makna dan arah hidup bagi manusia. Ia percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah yang telah menjelma menjadi manusia guna menyelamatkan para pengikut-Nya dari kekuasaan dosa dan maut. Konsep ini yang diajarkan kepada jemaatnya yang berpusat di Karangjoso.

Dalam kehidupan Sadrach terlihat jelas teologi tentang bimbingan Tuhan (theology of divine guidance). Mengalami bimbingan Allah secara nyata mulai dari masa pembentukan yang berliku hingga ia meyakini dipanggil Allah menjadi seorang dakwah Kristen. Ia melihat kaum abangan sebagai kelompok masyarakat yang dikasihi Allah dan juga yang sedang terbuka terhadap ajaran Kristen. Meresponi panggilan Allah secara pribadi untuk memberitakan Injil kepada kaum abangan tersebut. Atas dasar itu, ia menjadi seorang juru dakwah Kristen bagi kaum abangan Jawa dan sejumlah ulama serta membimbing mereka percaya kepada Kristus. Harwanto menjelaskan media tarekat digunakan dengan formula rohani Kristen yang berpusat pada ajaran Ngelmu Injil.⁴⁹ Pola ini menarik bagi orang Jawa karena mereka sedang mempelajari ilmu baru dalam terang Allah yang telah turun dari surga dalam Yesus Kristus. Sadrach menggunakan kesempatan yang terbuka itu untuk menceritakan kabar baik bagi kaum abangan di Karangjoso, Purworejo dan sekitarnya.

Pola pelayanan Sadrach unik karena dipandang sebagai model baru dalam bidang misi. Mengkontekstualisasikan Injil menjadi pilihan terbaiknya guna menjangkau orang-orang yang dilayaninya. Berita Injil itu telah menerobos benteng yang kuat dan membawa cahaya terang dari surga menerangi hati kaum abangan agar mengenal Sang Juruselamat.

Menurut hemat saya, karya besar Sadrach semestinya menginspirasi keturunan rohani-nya agar kreatif dalam pemberitaan Injil yang kontekstual dan juga melintas budaya. Atau juga model ini menginspirasi orang percaya dari latar belakang demominasi mana pun agar melakukan terobosan penjangkauan bagi orang yang terhilang. Mereka diharapkan memiliki pandangan yang lebih luas dari Sadrach dalam merealisasikan misi kontekstual. Mengingat

⁴⁹ Budi Harwanto, "Contextualized Tirakat Form to Christian Spiritual Formation among Javanese," *Klabat Theological Review* 1, no. 1 (2020): 61.

bahwa keturunan rohani Sadrach berada di mana-mana, baik di Jawa maupun di luar Jawa karena alasan pekerjaan atau pendidikan atau memilih menetap di sebuah kota atau daerah. Belajar dari warisan Sadrach, inilah saatnya, mereka semestinya terdorong memberitakan Injil secara kontekstual bagi kelompok masyarakat yang berada di sekitar hidup mereka. Injil Yesus Kristus sebagai kabar baik senantiasa dinantikan oleh dunia. Dunia yang buta rohani membutuhkan terang Tuhan melalui kehadiran dan kesaksian orang percaya. Sebagaimana kehadiran Sadrach yang telah menjadi terang bagi banyak orang Jawa, begitulah juga kehadiran mereka yang telah ditebus-Nya. Mereka juga mesti terpanggil demi kepentingan pelayanan misi kontekstual. Mengingat bahwa mandat Allah bagi orang percaya supaya mereka memberitakan Injil bagi segala bangsa.

Kesimpulan

Melalui studi ini disimpulkan bahwa Kiai Sadrach menitikberatkan pola misi kontekstualnya dalam menjelaskan rahasia Ngelmu Injil bagi kaum abangan yang dijangkaunya. Pola pendekatan ini memikat hati kelompok masyarakat yang terbuka karena ia mengubah pandangan dunia Jawa tentang ngelmu. Sadrach membarui pandangan ngelmu secara tradisi dengan ajaran rahasia Ngelmu Kristen yang berpusat kepada Kristus. Kaum abangan itu merasa bahwa mereka menjadi penganut iman Kristen tanpa meninggalkan budaya Jawa. Pandangan baru ini meneguhkan iman mereka. Roh Allah bekerja dan memenangkan hati kaum abangan itu sehingga mereka tekun bersekutu membentuk jemaat pribumi di antara masyarakat Jawa Tengah. Mengadopsi budaya Jawa dalam pemberitaan Injil ternyata menggugah hati *kaum abangan* itu menyambut Yesus sebagai Ngelmu Kristen demi keselamatan mereka. Sadrach juga telah mewujudkan visi Allah yang ditanam dalam hatinya guna menjangkau umat yang terhilang. Mereka yang dahulu *buta* sekarang dapat *melihat* terang Kristus. Dalam studi ini juga diharapkan membuka pandangan orang percaya, khususnya keturunan rohani Sadrach, bahwa jika mereka memiliki visi Allah di dalam hati mereka demi keselamatan orang lain, maka mereka akan tergerak untuk bersaksi tentang Kristus secara kontekstual sebagaimana telah ditunaikan Sadrach.

Referensi

- Adi, Raden Bima. "Wedha Utama: A Framework for GKJ to Formulate Principal Teachings in the Context of Java." Vrije Universiteit, 2015.
- Adi, Suwanto. "Perempuan Kristen Jawa Dan Kewirausahaan Pendeta: Negosiasi Antara Identitas Dan Institusi Keagamaan." *Kritis: Jurnal Studo Pembangunan Interdisiplin* 28, no. 1 (2019): 29–52. <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/download/4263/1579/>.
- Akkeren, Philip van. *Dewi Sri Dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi Di Jawa Timur*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Andrian, Tonny. "Theological Study of Power Ministry in the Community of Churches." *Journal of Asian Orientation in Theology* 3, no. 1 (2021): 1–28.
- Cipta, Samudra Eka. "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika." *Sundarmann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 65–72.
- Culver, J.E. *Sejarah Gereja Indonesia*. Edited by Heru Winoto and Sostenis Nggebu. Bandung: Biji Sesawi, 2014.
- — —. "Tugas Yang Masih Belum Terselesaikan: Tinjauan Seklias Atas Sejarah Misi Di Indonesia." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, no. 2 (2004): 44–48.
- Daliman, Muner, and Hana Suparti. "Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13." *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 9–14.

- Dixon, Roger L. "Pelajaran Dari Pelayanan Misi Di Tanah Jawa." *Pengarah: Jurnal Teologi Berkala*, no. 5 (2003): 1–11.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Bandung: Dunia Pustaka, 1981.
- Ghufron, Ghufron. "Relasi Islam-Kristen: Studi Kasus Di Desa Tegalombo, Pati, Jawa Tengah." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1–25.
- Guillot, C. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. Edited by Asvi Warman Adam. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Gultom, Carles Marulan. "Kriminalisasi Ulama Dalam Teori Kekuasaan: Studi Tentang Teori Kekuasaan Michel Foucault Dalam Kasus Kriminalisasi Kyai Sadrach Di Era Penjajahan Balanda." *Mitra Sriwijaya: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 27–50.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 175–189.
- Harahap, Yoshua Budiman Paramita. "Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach's Javanese Community." *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (2017): 239–250.
- Harwanto, Budi. "Contextualized Tirakat Form to Christian Spiritual Formation among Javanese." *Klabat Theological Review* 1, no. 1 (2020): 49–62.
- Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87.
- Kurniawan, Bisma Caesario, I Putu Sudhyana Mecha, and Auda Nuril Zazilah. "Community Participation in the Development of GKJ Karangjoso as a Religious Tourist Attraction." *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality* 5, no. 1 (2022): 41–48.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–216.
- Nggebu, Sostenis. "Coenrad Laurens Coolen : Pioneer of Contextual Mission among Javanese Abangans." *Evangelikal* 6, no. 2 (2022): 94–108.
- — —. *Dinamika Sejarah Gereja Indonesia Modern (Draf Naskah Buku Proses Akhir Editing)*. Bandung: Biji Sesawi, 2022.
- — —. "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-10." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108–122.
- Nurwindayani, Efi. "Memperkenalkan Kerajaan Allah Untuk Suku Jawa." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 30–42.
- Putro, Zaenal Abidin Eko. "Dinamika Santri-Abangan Di Balik Eksistensi Masjid Laweyan, Surakarta." *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* 14 (2015): 80–95.
- Sariman, Silas. "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 17–32.
- Seo, Myengkyo. "Missions without Missionaries: The Social Dimension of Church Growth in Muslim Java, Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 24, no. 1 (2013): 71–89.
- Sequeira, Aubrey. "Preaching Christ from the Old Testament : A Response to Daniel Block, Elliott Johnson, and Vern Poythress." *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 3 (2018): 181–195.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.
- Setiawan, M.N.R.H, Muttaqin, and Naufal Ulya. "Menghidupkan Tradisi Dan Kebudayaan

- Jawa Dalam Kristenisasi Kiai Sadrach Di Purworejo Jawa Tengah." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 2 (2022): 186–201.
- Soekotjo, Sigit Heru. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1*. Edited by Harjono Nyoto dan Bambang. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.
- Soetarman S. Partonadi. *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Subagya, Rahmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Watulingas, Fandri. "Studi Biografi Kehidupan Dan Pertobatan Paulus Sebagai Model Pertobatan Pelaku Kriminalitas Saat Ini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan STUDI* 5, no. 2 (2021): 213–225.
- Yogatama, Astri. "Penelitian Sejarah Relasi Publik: Konsep Dan Metodologi." *Scriptura* 8, no. 1 (2019): 1.
- Yuda, Anggara, Sutejo, and Windri Astuti. "Makna Pendidikan Dalam Mahar Ilmu Kejawen Di Kecamatan Puhpelem, Wonogiri." *Jurnal Diwangkara* 1, no. 2 (2022): 58–64.